

Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan

Roosganda Elizabeth¹

Ringkasan

Sektor pertanian dan lapangan kerja formal tidak banyak dapat menyerap tenaga kerja wanita, padahal 50% dari total penduduk Indonesia adalah wanita. Lebih dari 70% wanita (sekitar 82,6 juta orang) berada di pedesaan dan 55% di antaranya hidup dari pertanian. Masuknya teknologi pertanian dan timbulnya berbagai pranata baru yang mengatur pola hubungan kerja antarpemilik lahan dan pekerja, diindikasikan dapat melemahkan posisi wanita tani. Padahal wanita tani dapat menghasilkan pendapatan untuk mengurangi keterbatasan ekonomi rumah tangga. Peningkatan produktivitas lahan, usahatani, dan pendapatan rumah tangga dari usaha minapadi dan bebek cukup baik dan berpotensi mencapai ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan. Wanita tani perlu dibina dan diberdayakan sebagai *receiving system* untuk mempercepat proses alih teknologi. Perlu kaji tindak dan revitalisasi mekanisme kerja penyuluhan untuk lebih melibatkan wanita tani dalam mempercepat adopsi teknologi. Diperlukan pula strategi perbaikan upah agar berimbang antarjender sebagai insentif dan keberpihakan terhadap wanita tani.

Pembangunan di pedesaan telah mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan, terutama pada struktur ekonomi dan budaya masyarakat pedesaan, khususnya petani. Paradigma modernisasi dalam pembangunan pertanian yang mengutamakan prinsip efisiensi berdampak terhadap perubahan struktur ekonomi rumah tangga petani. Pembangunan pertanian di pedesaan telah menyebabkan pertumbuhan perekonomian yang pesat, meski belum sepenuhnya diimbangi oleh peningkatan struktur pendapatan rumah-tangga petani. Hal tersebut disebabkan karena laju pergeseran ekonomi sektoral relatif lebih cepat dibanding laju pergeseran tenaga kerja, dimana titik balik aktivitas ekonomi di Indonesia lebih dulu tercapai dibanding titik balik tenaga kerja (*labor turning point*) (Manning 2000).

Perubahan yang terjadi terutama berkaitan erat dengan pola penguasaan dan pengusahaan lahan, pola hubungan dan struktur kesempatan kerja, yang akhirnya bermuara pada struktur pendapatan petani di pedesaan. Lahan pertanian yang terus menyempit karena tingginya kebutuhan akan lahan

¹ Peneliti pada Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

merupakan dampak dari pesatnya arus industrialisasi, kebutuhan prasarana ekonomi, dan pemukiman, sedangkan usaha pembukaan lahan pertanian baru belum sebanding dengan kebutuhan. Meski demikian, sektor pertanian dan lapangan kerja primer tidak terlalu banyak menyerap tenaga kerja wanita. Kondisi tersebut didasari dan diperkuat oleh anggapan bahwa kaum wanita selayaknya mengurus rumah tangga dan keluarga, sementara kaum pria diharapkan lebih banyak berperan di sektor publik.

Pertanian masih menjadi sumber mata pencaharian mayoritas angkatan kerja di Indonesia. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, pertumbuhan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan gizi dan ketahanan pangan rumah tangga, dan mengentaskan kemiskinan di pedesaan. Semua ini berkaitan erat dengan peran, tugas, dan fungsi wanita di pedesaan. Berpedoman kepada pendapatan rumah tangga yang dapat dihasilkan oleh suami maupun istri (pola nafkah ganda), wanita memiliki peluang kerja yang dapat menghasilkan pendapatan bagi rumah tangganya, sebagai upaya mengurangi kemiskinan di pedesaan. Makalah ini mengemukakan berbagai pemikiran yang memungkinkan berperannya wanita tani sebagai pelaku usaha dan penghasil pendapatan dalam upaya mencapai ketahanan pangan rumah tangga menuju kesejahteraan keluarga petani di pedesaan.

Pendekatan Peran dan Status Sosial Wanita Tani

Peran dan kedudukan merupakan dua aspek penting dalam hubungan sosial bermasyarakat. Peran merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial, yang akhirnya akan memberikan fasilitas tertentu sesuai dengan peranan tersebut. Peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari status, bilamana seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia telah berperan. Status sering diakronimkan menjadi kedudukan, yang mengindikasikan posisi seseorang secara sosial di masyarakat. Dengan kata lain, kedudukan memberikan seseorang sebuah peran sebagai pola interaksi dalam bersosialisasi (bermasyarakat).

Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk mengkaji peran dan kedudukan/status sosial wanita tani, namun pada dasarnya bermula dari penelaahan *the family structure* (struktur keluarga) sebagai unit terkecil dalam sistem masyarakat (*society*) dan kekerabatan (*kinship*). Levy (*dalam: Sajogyo 1994*) mengemukakan pentingnya memperhatikan lima substruktur berikut: (1) diferensiasi peranan, (2) alokasi ekonomi, (3) alokasi solidaritas, (4) alokasi kewibawaan/kekuasaan, dan (5) alokasi integrasi dan ekspresi. Seluruh substruktur tersebut berfungsi sebagai pendukung kelangsungan hidup sistem kekerabatan dalam rumah tangga maupun dalam bersosialisasi dan bermasyarakat.

Diferensiasi peranan merupakan analisis struktural, yang mengkaji status atau posisi beserta perbedaan dari masing-masing anggota rumah tangga berdasarkan jenis kelamin, umur, generasi, ekonomi, dan kekuasaan. Alokasi ekonomi merupakan pengukuran imbalan curahan tenaga kerja anggota rumah tangga yang diperlukan bagi eksistensi rumah tangga dalam memenuhi konsumsi (kebutuhan) barang dan jasa. Alokasi ekonomi berhubungan dengan alokasi solidaritas anggota rumah tangga (pria, wanita, dewasa, anak-anak) dalam berfungsi atau tidak berfungsi perannya masing-masing terhadap perolehan pendapatan (*cash* atau natura) dan pengeluaran rumah tangga. Alokasi wewenang (*wibawa*) dan kekuasaan mencerminkan berfungsi atau tidak berfungsi suatu rumah tangga karena peran masing-masing anggotanya. Kekuasaan mencakup kemampuan seseorang (*personal resource*) untuk mengambil kekuasaan dan diakui oleh pihak lain. Kekuasaan dan wewenang dalam pelaksanaannya akan berhubungan dengan alokasi integrasi dan ekspresi yang mencerminkan kondisi senilai (*equally*) atau tidak senilai (*inequally*) antar anggota rumah tangga.

Dalam suatu masyarakat akan terjadi keseimbangan apabila peran dan kedudukan berjalan secara seimbang. Namun, apabila semua orang mampu berperan sesuai perannya, maka belum tentu masyarakat memberi peluang yang seimbang pula. Bahkan seringkali ditemukan masyarakat "terpaksa" membatasi peluang-peluang tersebut, seperti halnya yang terjadi pada kaum wanita tani di pedesaan, yang semuanya berkaitan dengan kemampuan (potensi) yang melekat di diri mereka. Potensi merupakan kemampuan sebagai daya dukung yang dimiliki secara khas oleh masing-masing individu, yang membuatnya mampu berperan sesuai atau tidak sesuai dengan kedudukannya.

Data kependudukan BPS (1990-2006) menunjukkan 50% dari total penduduk Indonesia adalah wanita, lebih dari 70% wanita (sekitar 82,6 juta orang) berada di pedesaan dan 55% di antaranya hidup dari pertanian (Elizabeth 2007b). Data tersebut menunjukkan betapa besarnya potensi wanita tani sebagai tenaga kerja yang perlu dioptimalkan pemanfaatannya melalui pembinaan dan peningkatan efektivitasnya. Dengan demikian, diperlukan pembinaan peran wanita tani, terutama produktivitasnya, baik sebagai anggota rumah tangga maupun pengusaha mandiri, agar mampu meningkatkan pendapatan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan.

Perbedaan status/posisi setiap anggota rumah tangga merupakan pengkajian diferensiasi peranan, berdasarkan perbedaan umur, jenis kelamin, posisi ekonomi, generasi, atau kekuasaan. Perbedaan tersebut merupakan analisis struktural, yang sebagian besar disebabkan oleh alasan biologis dan sosial budaya di lingkungan suatu rumah tangga. Pada dasarnya wanita memiliki peranan ganda dalam rumah tangga, yang terimplikasi pada (1) peran kerja sebagai ibu rumah tangga (*feminine role*), yang meski tidak langsung menghasilkan pendapatan namun secara produktif bekerja mendukung kaum

pria (kepala keluarga) untuk mencari penghasilan (uang); dan (2) peran sebagai pencari nafkah (tambahan atau utama).

Dalam mengkaji alokasi ekonomi (sumber pendapatan) dan solidaritas rumah tangga sudah seharusnya pendapatan dari pola nafkah ganda menjadi fokus pembahasan. Sumbangan wanita tani cukup besar dalam penghasilan keluarga. Hal ini tercermin pada penghasilan yang mereka peroleh dari bekerja di lahan usahatani sendiri atau sebagai buruh tani, maupun sebagai tenaga kerja di luar sektor pertanian. Di samping bekerja di luar pertanian yang langsung memberi penghasilan, seperti industri rumah tangga, kerajinan, berdagang, dan buruh musiman di kota, wanita tani juga disibukkan oleh pekerjaan utama yang terpenting meski tidak memberi penghasilan secara langsung, yaitu mengurus rumah tangga dan sosialisasi berkeluarga.

Peran wanita tani dapat didukung oleh pendekatan curahan waktu/tenaga (White 1976, dalam Sajogyo 1994) yang imbalannya akan memiliki nilai ekonomi (menghasilkan pendapatan) maupun nilai sosial (mengurus/mengatur rumah tangga dan solidaritas mencari nafkah dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga). Dengan demikian, peran ganda wanita merupakan pekerjaan produktif karena meliputi mencari nafkah (*income earning work*) dan mengurus rumah tangga (*domestic/household work*) sebagai kepuasan dan berfungsi menjaga kelangsungan rumah tangga (Sajogyo 1994).

Curahan waktu/tenaga dalam pembagian kerja suatu rumah tangga tentu berkaitan dengan distribusi dan alokasi wewenang/kekuasaan (kewibawaan), yang berujung pada pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Distribusi kekuasaan dan wewenang di antara suami-istri mungkin senilai/seimbang (*equal*) atau sepihak (*inequal*), yang bergantung kepada sumber daya pribadi ketika dibawa dalam hubungan rumah tangga. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh sistem keluarga (*family orientation*), kekerabatan (*kinship*), dan sosial budaya masyarakat (*social society culture*) suatu daerah.

Mengurus dan mengatur rumah tangga pada dasarnya merupakan pekerjaan yang ekonomis produktif. Hal tersebut ditemukan bilamana pelaksanaannya diserahkan/digantikan oleh orang lain yang diberi imbalan atas pekerjaannya mengurus rumah tangga (upah). Dengan demikian jelas bahwa pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan produktif, karena akan bernilai ekonomis bila ditransformasikan kepada pihak jasa tenaga kerja bayaran (*paid worker*).

Peran Wanita Terkait Proses Alih Teknologi

Pada rumah tangga petani di pedesaan, wanita tani sebagai istri berperan penting karena bertanggung jawab penuh dalam mengatur dan mengendalikan stabilitas dan kesinambungan hidup keluarga. Pengaturan pengeluaran hidup

rumah tangga yang menyangkut kesehatan dan gizi keluarga, pendidikan anak-anak, dan kelangsungan hidup dalam masyarakat membutuhkan keterampilan dan pengetahuan *home economic*. Pada semua strata, jumlah dan curahan waktu/tenaga wanita dalam mengurus kelangsungan rumah tangga lebih tinggi dibanding pria sebagai kepala keluarga.

Di sisi lain, sebagai anggota rumah tangga petani, wanita tani berperan aktif dalam membantu aktivitas usahatani dan mencari nafkah di subsektor *off* dan *non farm*. Makin luas lahan usahatani yang digarap, makin banyak tenaga wanita yang tercurah, yang mengindikasikan variasi dan ragam aktivitas dan kuantitas curahan waktu/tenaga wanita tani. Makin rendah tingkat ekonomi suatu rumah tangga petani, makin besar curahan waktu/tenaga wanita dalam menghasilkan pendapatan keluarga (Elizabeth 2007). Bila wanita tani berstatus janda atau suami bekerja di rantau, otomatis wanita tani akan berperan ganda, yaitu sebagai kepala keluarga (yang mengatur segala urusan rumah tangga) dan sebagai pengelola usahatani keluarga.

Dengan demikian, peran wanita tani pada berbagai keadaan dan kedudukan, membutuhkan teknologi yang dapat mengatasi segala permasalahan dalam beraktivitas dan problema semua aspek kehidupan rumah tangga. Teknologi yang menyangkut perannya sebagai ibu rumah tangga dan teknologi usahatani (produksi dan manajemen usahatani) sangat dibutuhkan, terlebih bila wanita tani berperan sebagai pengusaha (*manager/pengelola*) usahatani. Tenaga dan waktu wanita pengusaha tani lebih banyak tercurah untuk aktivitas pengelolaan usahatani, sehingga untuk mengurus rumah-tangga terkadang harus dilimpahkan kepada anggota keluarga lain dalam rumah tangga tersebut atau kepada tenaga kerja jasa (pembantu rumah tangga).

Teknologi juga dibutuhkan oleh kaum wanita tani yang berkecimpung di bidang alih teknologi, yaitu sebagai anggota atau ketua kelompok tani. Wanita ketua kelompok tani berperan penting sebagai mitra kerja penyuluh dalam menyampaikan dan mengajarkan teknologi dari penyuluh kepada anggota kelompoknya dalam rangka terlaksananya proses alih teknologi. Wanita yang berperan sebagai ketua kelompok tani membutuhkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait dengan peningkatan pengelolaan usahatani, kepemimpinan, pembinaan organisasi, komunikasi, dan penyuluhan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kaum wanita tani diperlukan pembinaan dan pemberdayaan agar mereka dapat berfungsi dan berperan dalam menyerap teknologi dan sebagai *receiving system*.

Peran dan Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Tani di Lahan Sawah Irigasi

Berbagai penelitian menunjukkan besarnya kontribusi kaum wanita di bidang pertanian di pedesaan (Sajogyo 1984, Bachrein 2000, Elizabeth 2007a). Kontribusi nyata tersebut merupakan peran penting tenaga kerja wanita menyangkut kegiatan menanam, menyiang/memelihara, memanen, merontok, membersihkan (menampi), pascapanen, pemasaran hasil, dan sebagainya. Selain memikul tugas penting dalam mengurus rumah tangga, wanita tani juga berperan aktif dalam proses produksi sehingga patut diberi teknologi tepat guna untuk mengurangi beban kerjanya, agar perannya sebagai ibu rumah tangga tidak terbengkalai.

Di beberapa desa di Haurgeulis, Indramayu, Jawa Barat, kaum wanita tani umumnya berperan aktif dalam setiap kegiatan usahatani dan mencari nafkah rumah tangga di subsektor pertanian (misalnya sebagai buruh pabrik, pembantu rumah tangga). Pada usahatani, kegiatan yang umum dilakukan kaum wanita tani adalah menanam, menyiang/memelihara, mengendalikan gulma, memanen, merontok, membersihkan (menampi), pascapanen, pemasaran hasil. Persiapan dan pengolahan lahan (membuat galengan/pematang), pesemaian, pemupukan, dan penyemprotan umumnya dilakukan oleh kaum pria, dimana kegiatan panen dan pascapanen seimbang antara pria dan wanita (Elizabeth 2007b).

Distribusi dan alokasi tenaga kerja pria (traktor dikonversi menjadi tenaga kerja pria) dan wanita (dalam dan luar keluarga) dalam sistem usahatani minapadi-bebek dikemukakan pada Tabel 1.

Peran dan produktivitas tenaga kerja wanita meningkat pada usaha ikan dan bebek, terutama dalam pemberian pakan, panen, pengumpulan telur (bebek), penjualan ikan dan telur (pemasaran). Pria lebih berperan dalam pengambilan keputusan untuk pengeluaran usahatani (pupuk, obat-obatan), pengelolaan sumber daya lahan, alat pengolahan tanah (traktor, kerbau), dan pascapanen (thresher). Wanita berperan atas penyimpanan benih padi dan pengeluaran rumah tangga. Untuk menentukan varietas padi, mencari tenaga luar keluarga, memasarkan hasil, dan keperluan tertentu (membeli sepeda motor, televisi, dan lain-lain) dilakukan bersama-sama.

Data pada Tabel 1 menunjukkan usahatani minapadi dan ternak unggas (bebek) atau yang disebut parlabek (minapadi-bebek) umum dilakukan oleh petaninya. Dari hasil analisis jender secara kualitatif dan empiris, dapat dikemukakan bahwa peran wanita meningkat dalam pemeliharaan ikan dan bebek. Pengendalian gulma hampir tidak ada, sehingga waktu kerja wanita dapat dialihkan untuk memelihara ikan, bebek, dan aktivitas rumah tangga. Pengalihan waktu kerja tersebut dimungkinkan karena gulma sudah dimakan

Tabel 1. Distribusi tenaga kerja pria dan wanita pada usahatani minipadi bebek, di Haurgeulis, Indramayu, Jawa Barat. MK dan MH 2006-2007.

Aktivitas	MH 2006 (HOK)		MK 2006 (HOK)	
	TKP	TKW	TKP	TKW
Padi				
Pengolahan tanah	27	-	27	-
Persemaian	5	-	8	-
Cabut bibit	-	3	-	3
Angkut bibit	2	-	18	-
Membuat garis	3	-	-	3
Tanam pindah	-	20	-	14
Penyiangan	3	17	3	14
Pemupukan	6	-	6	-
Penyemprotan	3	-	6	-
Pengairan	4	-	4	-
Babat galengan	6	-	6	-
Panen	22	25	22	25
Menampi	-	3	-	3
Pengeringan	2	2	2	2
Mengangkut padi	1	-	1	-
Menggiling padi	1	1	1	1
Pemasaran	1	1	1	1
Ikan				
Pembuatan caren	5	-	5	-
Angkut dan tanam benih	-	1	1	-
Memberi pakan	8	6	8	6
Panen	5	2	5	2
Menjual ikan	0,75	0,75	0,75	0,75
Bebek				
Membuat pagar	3	-	-	-
Membuat kandang	3	-	-	-
Memberi pakan	21	20	21	20
Mengumpulkan telur	-	15	-	15
Menjual telur	-	2	-	2

TKP = Tenaga Kerja Pria; TKW = Tenaga Kerja Wanita

Sumber: Elizabeth 2007b.

ikan dan bebek sebelum sempat berkembang, sehingga dapat mengurangi biaya penyiangan sebesar 40-75%.

Beberapa hal mendasar yang perlu mendapat perhatian adalah cukup mencoloknya perbedaan tingkat upah yang diterima kaum wanita tani dibanding kaum pria, terutama untuk kegiatan tanam dan penyiangan. Kedua kegiatan

ini cukup berat karena dilakukan dengan tangan sambil membungkuk selama setengah hari dengan upah Rp 15.000-20.000 per hari, separuh dari upah yang diterima pria dengan jenis kegiatan dan jam kerja yang sama. Kegiatan menyangi tanaman padi sawah umumnya membutuhkan lebih dari 40 HOK per hektar. Kenyataan tersebut kurang adil dan perlu dicarikan solusinya.

Selain dapat mengurangi biaya penyiangan karena populasi gulma berkurang, bebek dan ikan juga merupakan predator bagi serangga atau hama padi, sehingga dapat mengurangi biaya penyemprotan. Di samping itu, pengalihan tenaga kerja wanita dari kegiatan penyiangan dapat dialokasikan (terkait upaya pemberdayaan) ke jenis kegiatan lainnya (misalnya memelihara/memberi pakan ternak). Dengan populasi ikan 3000-5000 ekor/ha dan itik 20-30 ekor/ha dapat meningkatkan produktivitas lahan. Peningkatan pendapatan rumah tangga dari minapadi dan bebek juga cukup baik. Telur bebek dapat dikumpulkan dan dijual setiap 5-10 hari dengan harga Rp 700-900 per butir dan harga bebek Rp 20.000-30.000 per ekor, di samping menjual anak bebek sebagai bibit. Ikan dapat dipanen pada umur 45-60 hari dengan harga Rp 8.000-12.000 per kg, dan tambahan pendapatan dari menjual induk ikan atau anak ikan sebagai bibit.

Dalam hal pengambilan keputusan, pria dan wanita sebetulnya berperan seimbang, meski sekilas terlihat adanya pembagian. Suami dan isteri bersama-sama memutuskan biaya produksi, penyiangan, dan panen. Pria lebih mendominasi dalam persiapan tanam, pemupukan, pengendalian hama penyakit, dan budi daya ternak. Wanita lebih mendominasi pengelolaan hasil, penyimpanan, pemasaran, dan pendistribusian (pemakaian) pendapatan yang diperoleh, terutama untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan pengeluaran rutinitas rumah tangga.

Ketahanan Pangan

Meski posisi wanita demikian penting, namun berbagai permasalahan dan kendala masih menaungi wanita tani. Secara internal terdapat berbagai kendala untuk memajukan peran wanita, karena masih relatif rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, motivasi, dan rasa percaya diri. Secara eksternal, berbagai dukungan sosial masyarakat, nilai budaya, teknologi tepat guna, dan kebijakan masih kurang berpihak kepada wanita. Kaum wanita lebih peka dan tanggap terhadap berbagai kesempatan (peluang), dan sebagai pelaku usaha dalam menambah (bahkan mencari) pendapatan (melalui adopsi teknologi baru) demi mencapai kesejahteraan rumah tangga.

Dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh melalui pola nafkah ganda sebagai konsekuensi peran ganda wanita tani, maka kebutuhan pangan rumah tangga sehari-hari diharapkan dapat terpenuhi. Terkait kondisi tersebut,

strategi ketahanan pangan akan lebih tepat, paling tidak pada tingkat rumah tangga. Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat hidup dan beraktivitas. Memperoleh pangan yang baik dan cukup adalah bagian dari hak azasi manusia (*Universal of Human Right*). Ketahanan pangan merupakan kondisi pemenuhan pangan bagi suatu rumah tangga, yang mengindikasikan kecukupan akan pangan yang baik, aman, merata dalam kuantitas dan kualitas, serta terjangkau oleh masyarakat luas (BBKP 2003).

Peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita tani memiliki peran dan potensi yang strategis dalam mendukung peningkatan maupun perolehan pendapatan rumah tangga pertanian di pedesaan. Berbagai masalah dan kendala, baik secara internal maupun eksternal, merupakan tantangan yang perlu diatasi melalui berbagai cara, seperti: perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, peningkatan efektivitas penyuluhan dan pelatihan, perbaikan regulasi pengupahan, fasilitas, dan kesempatan kerja. Peluang-peluang tersebut dapat merupakan insentif dan keberpihakan kepada wanita tani. Informasi ini juga sebagai umpan balik (masukan) bagi perencana, penyusun, dan pengambil kebijakan.

Kesimpulan dan Saran

- Peran ganda wanita tani sangat strategis dalam peningkatan produktivitas usahatani dan berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan menuju kesejahteraan rumah tangga petani di pedesaan.
- Wanita tani berpeluang dan mampu berperan sebagai mitra kerja penyuluh dalam proses alih teknologi pertanian di pedesaan
- Meningkatnya peran dan produktivas wanita tani sebagai pengurus rumah tangga dan tenaga kerja pencari nafkah (tambahan maupun utama), juga berhubungan erat dengan perannya sebagai pelaku usaha dalam upaya peningkatan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, menuju pencapaian ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga.
- Pembinaan wanita tani perlu ditingkatkan dan diberdayakan sebagai *receiving system* untuk mempercepat proses penyerapan teknologi oleh wanita tani.
- Perlu strategi perlindungan terhadap tenaga kerja wanita, meningkatkan efektivitas penyuluhan dan pelatihan, perbaikan regulasi, fasilitas, upah, dan kesempatan kerja agar berimbang antarjender, sebagai insentif dan keberpihakan terhadap wanita tani di pedesaan.
- Perlu kaji tindak dan revitalisasi mekanisme kerja penyuluhan untuk lebih melibatkan wanita tani dalam mempercepat adopsi teknologi.

Pustaka

- BBKP. 2003. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Bachrein, S., I. Ishaq, dan V.W. Rufaidah. 2000. Peranan wanita dalam pengembangan usahatani di Jawa Barat (Studi Kasus: Kecamatan Cikelet, Garut). *Jurnal JP2TP* 3(1).
- BPS (1990-2006). Data kependudukan. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Elizabeth, R. 2007a. Remitansi bekerja dari luar negeri dan diversifikasi usaha rumah tangga di pedesaan. Tesis IPB, Bogor.
- Elizabeth, R. 2007b. Pengarusutamaan gender melalui manajemen sumberdaya keluarga dan diversifikasi pendapatan rumah tangga petani di pedesaan: antara harapan dan kenyataan. Makalah Lokakarya Pengarusutamaan Gender. FEMA IPB Bogor bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI.
- International Rice Research Institute. 1987. *Woman in rice farming systems: an operational research and training program. Training and Workshop Gender Analysis*. November 1994. IRRI. Manila. Philippines.
- Manning, C. 2000. Labour market adjustment to indonesia's economic crisis: context, trend, and implications. *Bulletin of Indonesian Economic Studies (BIES)* 36(1)105-136.
- Paris, T.R. 1987. *Women in rice farming system: a preliminary report of an action research program in Sta. Barbara. Pangasinan*. IRRI. Los Banos. Phillipines.
- Sadra, D.K., R. Elizabeth, H. Supriadi, K.S. Indraningsih, dan J.H. Sinaga. 2006. Analisis pola pengembangan multi usaha rumah tangga. PSE-KP. Bogor.
- Sajogyo, P. 1994. Peranan wanita dalam perkembangan ekonomi. Obor. Jakarta.
- Sumaryanto, Roosganda, S. Pasaribu, A. Tarnyoto, dan B. Sayaka. 1994. Studi dinamika penguasaan lahan dan kesempatan kerja. Patanas. PSE, Bogor.
- Syamsiah, I., I. P. Wardana, dan S. Suriapermana. 1992. Partisipasi wanita dalam sistem usahatani di lahan sawah irigasi. Puslitbangtan. Bogor.